

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

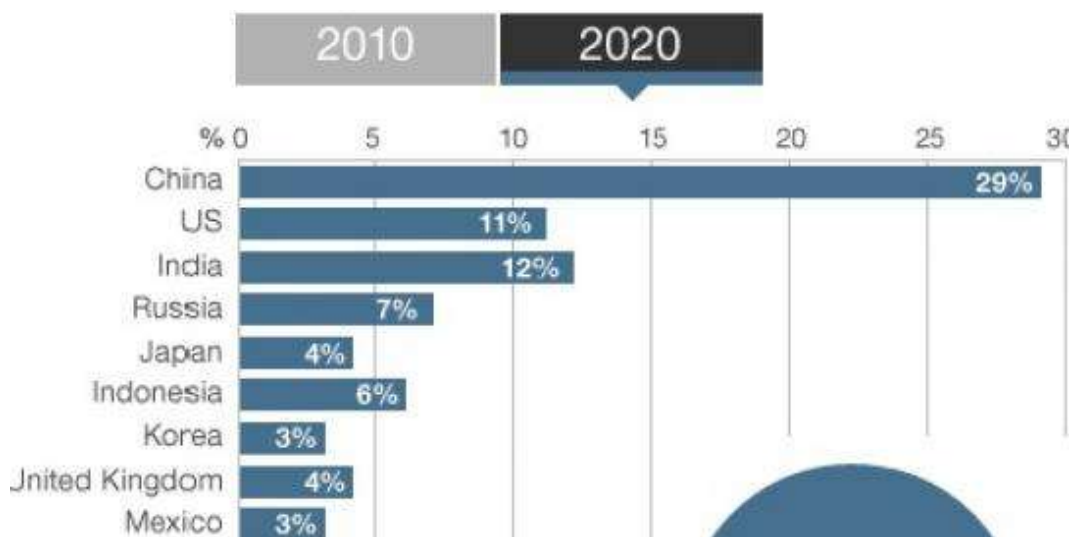
Sumber daya manusia merupakan tolok ukur suatu bangsa, maksudnya adalah bahwa suatu bangsa dapat dikatakan baik apabila memiliki sumber daya manusia yang baik pula, begitupun sebaliknya. Karena pada dasarnya sumber daya manusia merupakan aset yang paling berharga dalam suatu bangsa, tanpa manusia maka sumber daya suatu bangsa tidak dapat menghasilkan apa-apa. Dalam hal ini, berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) selama Juni 2012 tercatat Negara Indonesia memiliki 244.775.796 jiwa sebagai potensi sumber daya manusia, 169 juta jiwa diantaranya berada ditataran usia produktif, dimana menurut UU No. 13 tahun 2003 usia produktif atau usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah pada kisaran usia 15-64 Tahun. Dengan begitu, potensi sumber daya manusia usia produktif di Indonesia ini harusnya mampu membangun Negara ini menjadi lebih berkembang dan maju.

Teori motivasi yang dikembangkan Mc Clelland mengemukakan bahwa dengan dorongan prestasi yang tinggi, seseorang dapat melakukan hal-hal yang mendukung kesuksesannya. Hal tersebut juga didukung Aditya Dion Mahesa (2012: 1) yang berpendapat bahwa “semakin maju suatu Negara semakin banyak orang yang terdidik”. Namun pendapat tersebut bertolak belakang dengan kondisi di Indonesia dewasa ini yang berkaitan dengan tingkat pengangguran, hal ini didukung data dari BPS yang menyebutkan jumlah pengangguran lulusan S-1 per Februari 2007 sebanyak 409.890 orang, kemudian pada Februari 2008 jumlahnya bertambah 216.300 orang atau menjadi 626.200 orang, dan jumlah pengangguran tiap tahunnya semakin bertambah hingga pada tahun 2012 lebih dari 1 juta orang lulusan perguruan tinggi mengalami kesulitan mendapatkan lapangan pekerjaan, yang akibatnya banyak sarjana yang hanya menjadi pengangguran.

Tidak dipungkiri lagi bahwa keterbatasan kesempatan kerja bagi para lulusan perguruan tinggi menjadi masalah pokok Negara Indonesia, jika hal ini

dibiarkan maka akan semakin banyak pengangguran intelektual di Negara ini. Hal tersebut senada dengan pernyataan Gaffar, M. F. (2012: 5) dalam bukunya yang mengungkapkan bahwa "... lulusan pendidikan tinggi sudah mencapai ratusan ribu orang yang hingga saat ini masih merupakan aset nasional yang menciptakan masalah sosial karena mereka menganggur".

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) atau disebut juga dengan Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pengembangan memprediksikan bahwa ditahun mendatang Indonesia merupakan Negara ke 5 sedunia sebagai Negara dengan jumlah sarjana muda terbanyak, setelah Cina diurutan pertama, disusul India diposisi kedua, kemudian Amerika Serikat dan Rusia dinomor empat.



Gambar. I. 1.

Prediksi OECD Mengenai Jumlah Sarjana Terbesar di Dunia

Mesipun demikian, Cina, Amerika, dan Rusia mampu memberikan kesempatan kerja kepada lulusan perguruan tinggi atau sarjananya, sehingga mampu menghindari permasalahan pengangguran intelektual di Negeranya. Sedangkan Indonesia masih memiliki pekerjaan rumah mengenai permasalahan pengangguran intelektual tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa "para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job*

seekers) namun dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan (*job creators*) juga” (Suharti dan Sirine, 2011: 124). Sehingga perlu adanya dorongan pada mahasiswa untuk berwirausaha agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga mengurangi jumlah pengangguran intelektual dewasa ini.

Data di lapangan menunjukkan bahwa 82 dari 100 orang mahasiswa tingkat akhir memaparkan keinginannya setelah lulus nanti untuk bekerja di sebuah perusahaan atau menjadi pegawai negeri sipil, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin beratnya persaingan dalam mencari pekerjaan. Sedangkan 18 orang sisanya memilih menjadi pengusaha atau wirausahawan. Sehingga jelas dapat dikatakan bahwa intensi/niat mahasiswa dalam berwirausaha masih relatif rendah.

Padahal himbauan berwirausaha sudah mulai diserukan sejak tahun 1995 terbukti dengan adanya Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Berdasarkan hal tersebut penting kiranya dalam mengembangkan jiwa berwirausaha. Mengingat jumlah wirausahawan muda di Indonesia yang hanya sekitar 0,18% dari total penduduk per 2011, jauh tertinggal dibanding Negara-negara maju seperti Amerika yang jumlah wirausahawannya mencapai 11,5% atau Singapura yang memiliki 7,2%.

Dalam menyikapi masalah tersebut, maka perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan hendaknya dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneur* (kewirausahaan) bagi para mahasiswanya agar para lulusannya diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu menciptakan pekerjaan, guna mengurangi tingkat pengangguran.

Dewasa ini perguruan tinggi selain sebagai lembaga yang bertugas dalam memberikan informasi, sarana dan prasarana dan dukungan akademik lainnya pada mahasiswa, perguruan tinggi juga berperan sebagai lembaga yang dapat membentuk mindset dan memotivasi mahasiswanya dalam berwirausaha. Hal tersebut senada dengan pendapat Zimmerer (Suharti dan Sirine, 2011: 2) yang menyatakan bahwa:

Salah satu factor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu Negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi.

Dengan kata lain bahwa perguruan tinggi memiliki peran yang penting dalam mengembangkan para *entrepreneur* muda. Namun demikian, bukan hal mudah dalam menumbuhkan dan mengembangkan jiwa wirausaha. Mengingat dunia wirausaha sarat akan resiko financial yang penuh ketidak pastian dan bayang-bayang akan kegagalan. Perguruan tinggi hendaknya memotivasi mahasiswanya agar berminat terhadap dunia wirausaha. Terlebih peluang didunia wirausaha masih terbuka, lebar, baru sekitar 0,18% dari jumlah penduduk Indonesia yang berkiprah didunia wirausaha. Sedangkan idealnya suatu Negara minimal memiliki sekitar 5% wirausahawan dari jumlah penduduknya. Sehingga perguruan tinggi dapat memotivasi mahasiswanya dengan memanfaatkan peluang tersebut menjadi sebuah kekuatan dalam menumbuhkan jiwa wirausaha.

Astamoen (Agnes Andriani Supatra, 2009: 4) mengungkapkan beberapa alasan mengapa seorang sarjana saat ini dituntut untuk menjadi seorang wirausaha.

1. Banyak sarjana yang menganggur di Indonesia yang setiap tahunnya bertambah.
2. Sarjana sudah menikmati sekempatan pendidikan yang lebih tinggi disbanding dengan rata-rata penduduk Indonesia yang masih rendah.
3. Sarjana relative memiliki wawasan, daya nalar, analisis, logika berfikir dan intelektual yang tinggi.

Dalam *Theory of Planned Behavior* menerangkan bahwa intensi merupakan mediator yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Bandura (Caecilia Vemmy, 2012: 119) memaparkan bahwa “intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktifitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa yang akan depan”. Sehingga intensi berwirausaha dapat diartikan sebagai langkah awal dari sebuah proses mendirikan

usaha, karena intensi mencerminkan komitmen seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diniatkannya.

Beberapa penelitian mengenai intensi berwirausaha menggunakan teori dan model psikologi untuk mengukur intensi seseorang kearah perilaku berwirausaha, adapun penelitian-penelitian terdahulu tertuang pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENULIS	JUDUL	METODE	HASIL
1	Lieli Suharti dan Hani Sirine. (2011)	Faktor Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (<i>Entrepreneurial Intention</i>)	Penelitian ini merupakan penelitian jenis eksplanatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor <i>sosio demografi</i> dalam hal ini pekerjaan orang tua sebagai wirausahawan dan pengalaman berwirausaha mahasiswa terbukti berpengaruh signifikan terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. 2. Faktor-Faktor Sosio demografi yaitu jenis kelamin dan bidang studi mahasiswa tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. 3. Faktor-faktor sikap (<i>attitudes</i>) yaitu <i>autonomy & authority, economic opportunity & challenge, self realization security & workload</i>, terbukti berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. 4. Terdapat 2 faktor sikap (<i>attitudes</i>) yaitu <i>avoid responsibility</i> dan <i>social support</i> terbukti berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. 5. Faktor-faktor kontekstual yaitu <i>academic support</i> dan <i>social support</i> terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. 6. faktor kontekstual yaitu tingkat keikutsertaan mahasiswa dalam pelatihan/pendidikan kewirausahaan dan kondisi lingkungan usaha (<i>environmental support</i>) tidak terbukti berpengaruh terhadap niat kewirausahaan mahasiswa.
2	Aditya Dion Mahesa.	Analisis Faktor-Faktor Motivasi yang	Kuantitatif dengan analisis	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa seluruh variable bebas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

	(2012)	Mempengaruhi Minat Berwirausaha	regresi linear berganda	minat mahasiswa untuk menjadi seorang entrepreneur. Hasil uji ANOVA untuk uji beda variance menunjukkan bahwa terdapat perbedaan minat mahasiswa dalam berwirausaha.
3	Minarti Rahayu, dkk. (2011)	Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Baru	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey	Intensi berwirausaha mahasiswa baru di jurusan manajemen FE UB cukup tinggi. Mereka berniat untuk memulai bisnis di masa yang akan datang meskipun masih belum terlalu yakin untuk bersedia melakukan apa saja demi menjadi seorang pengusaha. Makin positif sikap pribadi mahasiswa terhadap profesi pengusaha, makin tinggi niat atau intensi berwirausaha mahasiswa. Meski besar keyakinan mahasiswa tentang kemampuannya memulai dan mengembangkan suatu bisnis, makin kuat pula niat mahasiswa untuk berwirausaha. Persepsi norma sosial tidak berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha, melainkan berpengaruh positif melalui sikap pribadi dan persepsi kendali perilaku.
4	Koesworo, Yulius. dkk. (2007)	Motivasi Berwirausaha Dikalangan Mahasiswa: Aplikasi <i>Theory of Planned Behavior</i> .	Kuantitatif dengan menggunakan regresi linear berganda	Dari keempat hipotesis yang di ajukan dalam penelitian seluruhnya terbukti kebenarannya. Kelayakan berwirausaha (SE), toleransi terhadap resiko (TR), dan hasrat neto bekerja secara mandiri (NDSE) secara simultan juga berkorelasi signifikan dengan motivasi berwirausaha
5	Caecilia Vammy, (2012)	Faktor faktor yang mempengaruhi Intensi berwirausaha siswa SMK.	Menggunakan analisis regresi linear berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan akan prestasi, kreatifitas, kemandirian, keberanian mengambil resiko, toleransi keambiguan, pengaruh orang tua dan self efikasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha baik secara parsial maupun simultan pada siswa SMK program studi keahlian teknik otomotif di kabupaten tabalong kalimantan selatan. 2. Self effikasi merupakan prediktor paling dominan yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada siswa SMK program studi keahlian teknik otomotif di kabupaten tabalong kalimantan selatan.

Selain itu hasil penelitian lainnya Endi Sarwoko (2011: 126) menunjukkan bahwa “ intensi berwirausaha dipengaruhi oleh norma subjektif dan efikasi diri”. Fitriani (2012: 1) dalam jurnalnya juga meneliti tentang faktor internal dan eksternal sebagai faktor yang mempengaruhi intensi.

Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan mengenai intensi berwirausaha, belum ada penelitian yang mengkaji mengenai pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan pelatihan berwirausaha terhadap motivasi serta implikasinya terhadap intensi. Kebanyakan diantaranya masih bersifat umum mengenai intensi dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan faktor kontekstual. Sehingga urgensi penelitian ini lebih difokuskan kepada pengetahuan kewirausahaan, pelatihan dan motivasi sebagai variabel independennya, dengan latar belakang pekerjaan orang tua sebagai variabel kontrol agar dapat dibedakan bagaimana intensi mahasiswa yang memiliki latar belakang orang tua berwirausaha dengan orang tua yang bukan wirausahawan.

Adapun dalam penelitian ini mahasiswa yang akan menjadi responden adalah mahasiswa manajemen bisnis perguruan tinggi negeri di Jawa Barat. Alasannya mengapa Jawa Barat yang menjadi wilayah penelitiannya adalah karena Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dan terdapat 49.238 lulusan sarjana yang menganggur ditahun 2012, jumlah tersebut bukanlah merupakan angka yang kecil. Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud untuk mengambil Jawa Barat sebagai wilayah penelitiannya dengan tiga perguruan tinggi negeri yang menjadi populasinya, yaitu Universitas Padjadjaran, Universitas Pendidikan Indonesia, dan Universitas Islam Negeri Bandung. Ketiga perguruan tinggi negeri tersebut merupakan perguruan tinggi negeri yang memiliki program studi manajemen bisnis, yang dalam hal ini merupakan program studi yang erat kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian ini.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang memaparkan mengenai fenomena-fenomena kesenjangan antara teori dengan kondisi lapangan, dimana menurut teori motivasi yang diungkapkan Mc Clelland yang mengungkapkan bahwa dengan dorongan prestasi yang tinggi, seseorang dapat melakukan hal-hal yang mendukung kesuksesannya. Sedangkan kondisi di lapangan bertolak belakang, menurut data dari BPS yang menyatakan bahwa ada lebih dari satu juta orang lulusan perguruan tinggi yang menganggur. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan menganalisis mengenai intensi mahasiswa dalam berwirausaha dengan pengetahuan kewirausahaan, berwirausaha dan motivasi sebagai variabel independen. Berdasarkan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tentang tingkat pengetahuan kewirausahaan, efektifitas pelatihan, tingkat motivasi dan tingkat intensi mahasiswa manajemen bisnis perguruan tinggi di Jawa Barat dilihat dari latar belakang pekerjaan orang tua?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan kewirausahaan terhadap tingkat motivasi berwirausaha mahasiswa manajemen bisnis perguruan tinggi di Jawa Barat?
3. Bagaimana pengaruh efektifitas pelatihan terhadap tingkat motivasi berwirausaha mahasiswa manajemen bisnis perguruan tinggi di Jawa Barat?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan kewirausahaan terhadap tingkat intensi berwirausaha mahasiswa manajemen bisnis perguruan tinggi di Jawa Barat?
5. Bagaimana pengaruh efektifitas pelatihan terhadap tingkat intensi berwirausaha mahasiswa manajemen bisnis perguruan tinggi di Jawa Barat?
6. Bagaimana pengaruh tingkat motivasi terhadap tingkat intensi berwirausaha mahasiswa manajemen bisnis perguruan tinggi di Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran umum tentang tingkat pengetahuan kewirausahaan, efektifitas pelatihan, tingkat motivasi dan tingkat intensi mahasiswa manajemen bisnis perguruan tinggi di Jawa Barat dilihat dari latar belakang pekerjaan orang tua.
2. Mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan kewirausahaan terhadap tingkat motivasi berwirausaha mahasiswa manajemen bisnis perguruan tinggi di Jawa Barat.
3. Mengetahui pengaruh efektifitas pelatihan terhadap tingkat motivasi berwirausaha mahasiswa manajemen bisnis perguruan tinggi di Jawa Barat.
4. Mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan kewirausahaan terhadap tingkat intensi berwirausaha mahasiswa manajemen bisnis perguruan tinggi di Jawa Barat.
5. Mengetahui pengaruh efektifitas pelatihan terhadap tingkat intensi berwirausaha mahasiswa manajemen bisnis perguruan tinggi di Jawa Barat.
6. Mengetahui pengaruh tingkat motivasi terhadap tingkat intensi berwirausaha mahasiswa manajemen bisnis perguruan tinggi di Jawa Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian dan informasi tentang manajemen sumber daya manusia. Adapun secara khusus, penelitian ini juga bermanfaat untuk memperluas pengetahuan mengenai pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan pelatihan terhadap motivasi serta implikasinya terhadap intensi berwirausaha.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak lain yang akan meneliti lebih lanjut mengenai motivasi berwirausaha. Selain dari pada itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan rekomendasi dalam melakukan pengembangan sumber daya manusia menjadi lebih baik lagi di tingkat perguruan tinggi ataupun dilembaga lainnya guna menyelesaikan masalah yang ada.

E. Struktur Organisasi Tesis

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:

Pada Bab I pendahuluan, merupakan uraian tentang latar belakang masalah penelitian, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis atau disebut juga sistematika penulisan.

Pada Bab II kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Pada bab ini berisi mengenai konsep-konsep, teori-teori, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bidang yang diteliti. Selain itu, pada bab II ini juga menyajikan kerangka pemikiran melalui pemaparan hubungan teoritis antar variabel guna merumuskan hipotesis penelitian ini.

Bab III metode penelitian, berisi penjabaran secara rinci mengenai lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi orerasional, alat pengumpulan data dan pengolahan data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, membahas mengenai gambaran umum dari hasil analisis data yang berkaitan dengan masalah penelitian, untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan menguji hipotesis

Dan yang terakhir pada Bab V kesimpulan dan saran, berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dengan menjawab hipotesis penelitian dan menyertakan saran baik untuk peneliti selanjutnya maupun untuk lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini.